BAB II KESENIAN SINTREN

II.1 Kabupaten Indramayu

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang teletak di sepanjang pesisir pantai utara dan terdiri dari 31 kecamatan dan terbagi dari 315 desa dan 8 kelurahan. Kabupaten Indramayu berada di Jawa Barat yang penduduknya adalah tanah Pasundan yang berbudaya dan berbahasa Sunda. Sebagian besar penduduknya berbahasa Jawa khas Kabupaten Indramayu Masyarakat sekitar menyebutnya dengan Basa Dermayon, yakni bahasa dan dialek Jawa yang hampir sama dengan dialek Kabupaten Cirebon.

Letak Kabupaten Indramayu yang membentang sepanjang pesisir pantai utara Pulau Jawa membuat suhu udara di Kabupaten ini cukup tinggi yaitu Celcius-28^{o} Celcius. Sementara rata-rata curah hujan sepanjang tahun 2006 adalah sebesar 61.06 mm. Adapun curah hujan tertinggi yang terjadi di Kecamatan Kertasmaya kurang lebih sebesar 70 mm dengan jumlah hari hujan tercatat 2491 hari, sedangkan curah hujan terendah terjadi di Kecamatan Pasekan kurang lebih 55 mm dengan jumlah hari hujan tercatat 683 hari.

II.2 Kesenian dan Budaya di Indramayu

Setiap Kabupaten tentunya memiliki beberapa Budaya dan Kesenian masing-masing tak terkecuali Kabupaten Indramayu yang memiliki beberapa Budaya dan Kesenian yang sudah dikenal oleh Masyarakat luas. Banyak dari Masyarakat Kabupaten Indramayu yang bergerak dibidang Kesenian sehingga Kabupaten Indramayu tetap ada sampai sekarang seperti kesenian Organ Tunggal, Tari Topeng, Wayang Kulit, Genjring Akrobaat, Tarling, Sintren dan lain-lain.

II.3 Pengertian Kesenian Sintren

Sintren memiliki dua etimologi bahasa yaitu, pertama menurut Kurnia dan Nalan (2003), “kata Sintren berasal dari kata sin (sindir) dan tetaren (artinya, pertanyaan melalui syair yang perlu dipikirkan jawabannya)”

(h.60), kedua menurut Asep Ruchyat (Wawancara, 2017), kata Sintren berasal dari kata “Sinyo” yang diartikan sebagai panggilan masyarakat indramayu untuk orang-orang Belanda dan “Trenen” yang berarti ikut menari.

Menurut Asep Ruchyat sebagai nara sumber (Wawancara, 2017), Sintren adalah salah satu Kesenian Tradisional Masyarakat sepanjang Pesesir Pantai Utara Pulau Jawa khususnya pada wilayah 4 Kabupaten, seperti Kabupaten Indramayu, Cirebon, Kuningan dan Majalengka. Adapun daerah lain yang memiliki sebuah Kesenian Sintren seperti Kabupaten dan Kendal. Dan khususnya pada wilayah 4 Kabupaten memiliki dua budaya, seperti budaya Jawa yang dimiliki oleh Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Cirebon dan budaya Sunda yang dimiliki oleh Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Majalengka.

II.4 Sejarah Sintren.

Menurut Asep Ruchyat sebagai nara sumber (Wawancara, 2017), Sintren sebagai kesenian yang menceritakan tentang sebuah perjuangan pada zaman penjajahan Belanda. Awal cerita Sintren bermula dengan adanya tokoh yang berperan pada pembentukkan kelompok kesenian Sintren, yaitu “Seca Brangti” seorang utusan Pangeran Diponegoro.

Seca Brangti mendapat utusan dari Pangeran Diponegoro untuk memata-matai Belanda yang dikhawatirkan akan memasuki dan menguasai wilayah Kabupaten Indramayu. Namun setelah keberangkatan Seca Brangti menuju Kabupaten Indramayu, ternyata Belanda sudah memasuki dan menguasai Kabupaten Indramayu. Walaupun demikian Seca Brangti tetap menjalankan tugasnya untuk memata-matai Belanda dengan cara apapun. Salah satu rencana Seca Brangti untuk memata-matai Belanda yaitu dengan cara mendekati dengan sebuah kesenian. Pada saat itu Belanda sangat mewaspadai terhadap aktifitas masyarakat Indramayu yang dikhawatirkan akan ada pemberontakan terhadap Belanda. Maka sebuah kesenian adalah salah satu cara mudah untuk mengelabuhi Belanda. Kesenian yang dihasilkan oleh Seca Brangti ini adalah kesenian “Wari Lais” yang secara

bahasa sebagai Air Suci dan juga diartikan sebagai pemuda pejuang. Namun setelah Seca Brangti mengumpulkan kelompok pemuda kesenian tari untuk tampil, Belanda tidak menyukai kelompok seni tari yang diperankan oleh pemuda-pemuda dan lebih menyukai kelompok seni tari yang diperankan oleh para wanita. Lalu Seca Brangti pun menggantikan kesenian Wari Lais dengan kesenian "Ronggeng Buyung". Ronggeng Buyung secara bahasa yaitu Ronggeng yang berartikan penari perempuan dan Buyung adalah alat musik yang digunakan.

Kelompok kesenian Ronggeng Buyung mulai dikenal oleh masyarakat Indramayu dan mulai didengar ketenarannya oleh Belanda dan Belanda mengenalnya dengan kesenian yang sangat menarik dan tertarik untuk mengundangnya pada pesta-pesta Belanda. Lalu pada saat Belanda mengundang kelompok kesenian Ronggeng Buyung tersebut beberapa orang Belanda mulai ikut menari bersama penari Sintren wanita, dan pada saat itu pula Seca Brangti mulai mengganti nama Ronggeng Buyung menjadi Sintren singkatan Sinyo dan Trenen yang berarti orang-orang Belanda yang menari.

Seca Brangti yang sebagai utusan Pangeran Diponegoro, tidak lupa dengan tugasnya untuk memata-matai aktifitas Belanda. Maka dalam kesenian Sintren itu Seca Brangti melaksanakan tugasnya sebagai mata-mata sekaligus sebagai seorang seniman. Kesenian Sintren terdapat sebuah perjuangan untuk memata-matai Belanda dan sekaligus memberikan pesan kepada masyarakat Indramayu dalam aksi pertunjukannya. Maka dalam pertunjukannya terselubung aksi memata-matai Belanda dengan cara mengumpulkan beberapa orang penonton dan budak-budak belanda sebagai informan yang memberikan beberapa informasi mengenai aktifitas Belanda. Aksi membagikan informasi tersebut dalam pertunjukan Sintren adalah pada saat Sintren mulai menari dengan beberapa orang Belanda dan memulai "Sawer" atau melemparkan uang koin, kain dan kertas, terkadang semua benda itu dijadikan dalam satu bungkusan kain (koin yang terdapat pada kertas yang dibungkus kain). Penyawer pada saat itu adalah seorang budak-

budak Belanda dan Informan yang melemparkan kain pada penari Sintren. Dan kertas tersebut berisikan tulisan informasi mengenai aktifitas dan kelemahan Belanda.

Melalui langkah-langkah pertunjukannya, kesenian Sintren juga terdapat pesan dan makna yang tersirat untuk masyarakat Indramayu. Makna yang terdapat dari langkah-langkah pertunjukannya yaitu saat dimulai atraksi penari Sintren yang diikat dengan tali dan ditutupi dengan kurungan lalu disambung dengan melantunkan lagu "Simbar Pati". Aksi ini ditunjukkan pada masyarakat dengan arti bahwa negara sedang diikat atau dijajah dan terkurung dalam gelap yang tidak bisa melakukan sesuatu dengan bebas dan hanya bisa diam. Dalam lagunya Simbar Pati itu sendiri terdapat sebuah pesan yang mengajak masyarakat Indramayu untuk terus berjuang, berontak dan berperang dari negara yang terikat untuk sebuah kebebasan dan kemerdekaan.

II.4.1 Pertunjukan Sintren

Menurut Kurnia dan Nalan. (2003) Deskripsi kesenian Jawa Barat, "Pertunjukan sintren diawali dengan pesinden melantunkan lagu Kembang Terate (dimana sintren telah diikat dengan tambang) diiringi oleh tetabuhan. Kemudian pawang membacakan mantra-mantra, sintren tak sadarkan diri dan direbahkan di atas *klasa* (tikar) yang ditutupi *tapi* (selendang). Kemudian pawang membawa kemenyan, asapnya dibiarkan memenuhi sekitar area pertunjukan. Selama dalam kurungan lagu Turun Sintren dilantunkan hingga kurungan dibuka. Setelah kurungan terbuka, nampak sintren telah berpakaian penari dengan segala asesorinya dan memakai kacamata hitam. Lalu sintren mulai menari. Penonton biasanya memberi saweran. Saweran biasanya berupa selendang dan uang kertas atau logam yang dilemparkan penonton ke arah sintren. Saweran yang dilemparkan kepada sintren merupakan tanda penonton menyukai sintren namun saweran yang dilemparkan kepada sintren merupakan tanda penonton dengan rasa tidak suka pada sintren dan menyentuk badan sintren makan sintren seketika

itu pula sintren keliahatan seperti lunglai dan tak berdaya hingga terjatuh". (h.61)

Pertunjukan kesenian Sintren diawali dengan menyeting alat musik tradisional yang digunakan, seperti buyung, kecrek (dari sapu lidi), lodong bambu, hihid yang sekarang diganti dengan sandal karet. Lalu pementas membuka tikar pada tempat pertunjukan, dan pementas seperti penari Sintren yang bertugas sebagai penari utama yang dirasuki bidadari, malim (pendamping penari Sintren) yang bertugas untuk menjaga penari Sintren agar tidak terjatuh sewaktu melalui masa kesurupan atau dirasuki bidadari untuk menari dan pada saat sawer dilakukan, Sinden atau penyanyi yang bertugas untuk melantunkan beberapa lagu Sintren pada saat pertunjukan, penabuh yang bertugas untuk mengiringi lagu-lagu yang dinyanyikan oleh sinden, dan pawang yang bertugas untuk melakukan ritual memanggil roh bidadari yang kemudian dimasukan kedalam penari Sintren, mereka mulai mempersiapkan diri dan berdandan, khususnya penari Sintren hanya berdandan seperti biasa dengan pakaian yang sederhana.

Lalu pertunjukan pun dimulai dengan kelompok kesenian Sintren memasuki tempat pertunjukan dan memulai tugasnya masing-masing, penyanyi sinden melantunkan lagu pertama yang berjudul kembang terate, lalu penari Sintren yang masih berpakaian biasa dan malim yang sudah dengan pakaian penari pendamping Sintren mulai menari seperti biasa dengan iringan lagu yang dinyanyikan, lalu pada langkah berikutnya penari Sintren masih berpakaian biasa dan mulai diikat dengan tali pada bagian tangan dan kaki oleh pawang dan pendamping pawang, lalu penari Sintren mulai dibacakan doa dan ditaburi kemenyan oleh pawang untuk dimasukan roh bidadari agar penari Sintren tidak sadarkan diri. Dan penari Sintren dimasukan kedalam kurungan dengan ditutupi oleh kain, lalu pawan mulai menaburkan asap kemenyan mengelilingi kurungan tersebut.



Gambar II.1 Situasi pada saat penari Sintren mulai dimasukkan kedalam kurungan

Sumber: Data Pribadi

Kemudian Pawang mulai memutar-mutarkan kemenyan kepada penari Sintren dan kurungannya dan memmbacakan mantra yang nanti akan memanggil roh bidadari untuk dimasukkan kedalam raga penari Sintren.

Lalu setelah Pawang selesai membacakan mantra dan memasukan roh bidadari kedalam raga penari Sintren, kurungan pun mulai dibuka dan penari Sintren sudah memakai pakaian lengkap layaknya seorang bidadari yang akan siap menari.



Gambar II.2 Situasi malim memperbaiki pakaian penari pada saat kerasukan

Sumber: Data Pribadi

Kemudian pada saat penari sudah dirasuki oleh bidadari dan siap untuk menari, lalu pemain musik dan nyanyian pun mulai dimainkan dan dinyanyikan . Lagu-lagu yang dilantukan saat pertunjukan oleh pesinden tak ada hentinya hingga pertunjukan telah selesai, adapun pertunjukan akan selesai ketika penonton mulai pergi. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu Sintren yang berjudul Kembang Trate, Gulung-gulung Klasa, Turun Sintren, SImbar Pati, Kilar Blatar dan lain-lain.



Gambar II.3 Situasi penabuh yang memainkan alat musik dengan asik

Sumber: Data Pribadi



Gambar II.4 Situasi penari Sintren dan malim mulai menari

Sumber: Data Pribadi

Kesenian Sintren mencangkup cerita, pertunjukan dan makna yang tersimpan didalamnya.

- Kesenian Sintren memiliki cerita unik yang terdiri dari unsur magis dan cerita tentang perjuangan melawan kolonial Belanda.

II.5 Analisa Permasalahan

Berdasarkan point-point permasalahan pada identifikasi masalah, maka analisa permasalahan yang dilakukan adalah dengan melakukan kuisioner dan wawancara.

II.5.1 Kurangnya ketersediaan informasi mengenai pertunjukan Sintren

Informasi mengenai kesenian Sintren perlu dilakukan untuk mengupayakan usaha pelestarian kesenian Sintren. Kesenian Sintren mencakup cerita, pertunjukan dan makna pertunjukan.

Dari fenomena yang terlihat bahwa target audiens jarang yang mengetahui apa itu kesenian sintren, adapun yang mengetahui atau pernah mendengar kesenian Sintren tidak tahu bagaimana pertunjukan Sintren dilakukan dan cerita yang disampaikannya.

Sedangkan media informasi mengenai pertunjukan kesenian Sintren yang sudah ada seperti adanya informasi mengenai pertunjukan berlangsung di acara hajat atau pesta pernikahan dan khitanan ataupun pada acara Nadran atau pesta laut hanya memberikan informasi bahwa kesenian Sintren masih ada pada acara tersebut. Adapun media informasi lainnya seperti pengetahuan umum mengenai kesenian Sintren hanya terdapat pada buku-buku tentang kumpulan kesenian dan budaya.

Jarangnya atau minimnya penggelar pertunjukan kesenian Sintren

- Jarangnya atau minimnya pertunjukan Sintren yang digelar di Indramayu, baik itu karena minimnya penggelar dari kalangan masyarakat maupun dari Pemerintah itu sendiri.

II.6 Kuisioner dan Wawancara

Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pertunjukan Sintren lambat laun akan menyebabkan kesenian Sintren memudar dari masyarakat.

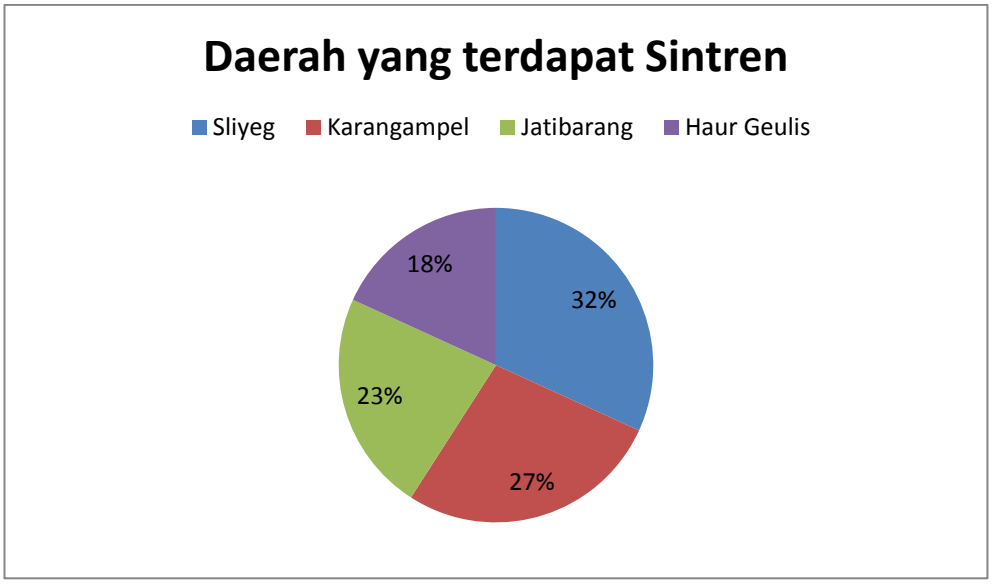
Sedangkan kesenian Sintren memiliki cerita dan pertunjukan yang sangat menarik. Cerita yang disampaikan berupa perjalanan seorang tokoh yang diutus oleh Pangeran Diponegoro untuk memata-matai Belanda yang dikhawatirkan sudah berada di kawasan Indramayu dan perjuangan melawan Belanda dengan cara dibentuknya sebuah kelompok kesenian yang nantinya akan menjadi sebuah kesenian Sintren serta pemberian pesan dan makna yang diberikan kepada masyarakat Indramayu untuk ikut serta melawan Belanda melalui pertunjukan kesenian Sintren tersebut.

Untuk mengetahui beberapa fenomena dan permasalahan yang terdapat pada keterbatasan khalayak sasaran untuk mengetahui informasi mengenai pertunjukan dan sejarah yang terdapat pada kesenian Sintren, maka kuisioner dan wawancara harus dilakukan.

Kuisioner yang dilakukan kepada target audiens dari sepuluh desa di Kabupaten Indramayu, seperti Karangampel, Juntinyuat, Dadap, Dukuh Jeruk, Pringgacala, Sliyeg, Jatibarang, Haur Geulis, Bangkir dan Balongan dan tiap desa dilakukan pengisian kuisioner kepada sepuluh target audiens.

Dari sepuluh desa yang disinggahi, hanya empat desa yang terdapat kelompok kesenian Sintren namun jarang dipertunjukkan, seperti Karangampel, Jatibarang, Sliyeg dan Haur Geulis. Adapun enam desa yang ditemui seperti desa Juntinyuat, Dadap, Dukuh Jeruk, Pringgacala, Balongan dan Bangkir yang tidak ada kelompok kesenian Sintren.

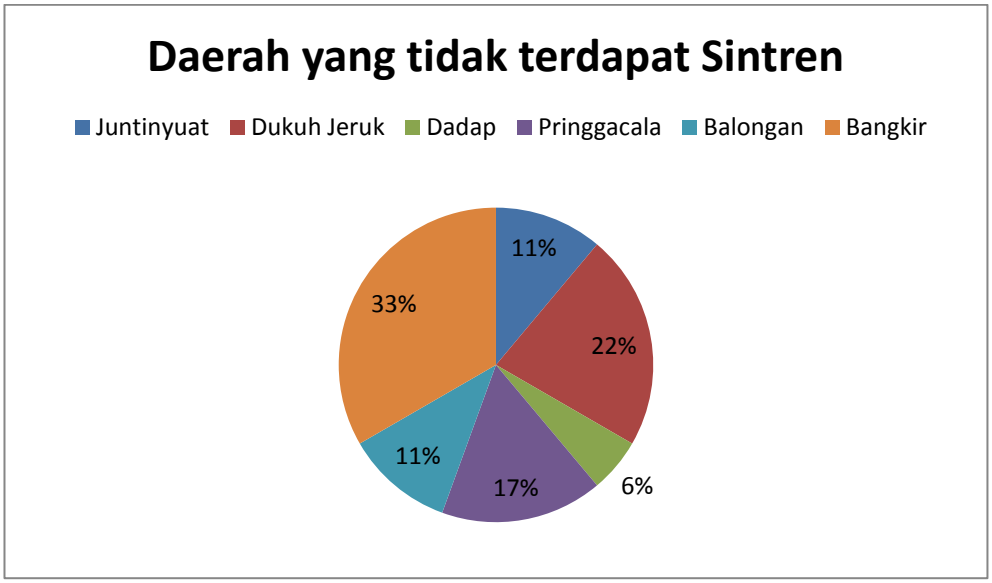
Adapun hasil dari kuisioner dari empat desa yang terdapat kesenian Sintren dan dari 40 target audiens 22 diantaranya 7 dari desa Siyeg, 6 dari desa Karangampel, 5 dari Jatibarang, dan 4 dari Haur Geaulis, menyatakan mengenal adanya keberadaan kesenian Sintren.



Tabel II.1

Daerah yang terdapat Sintren

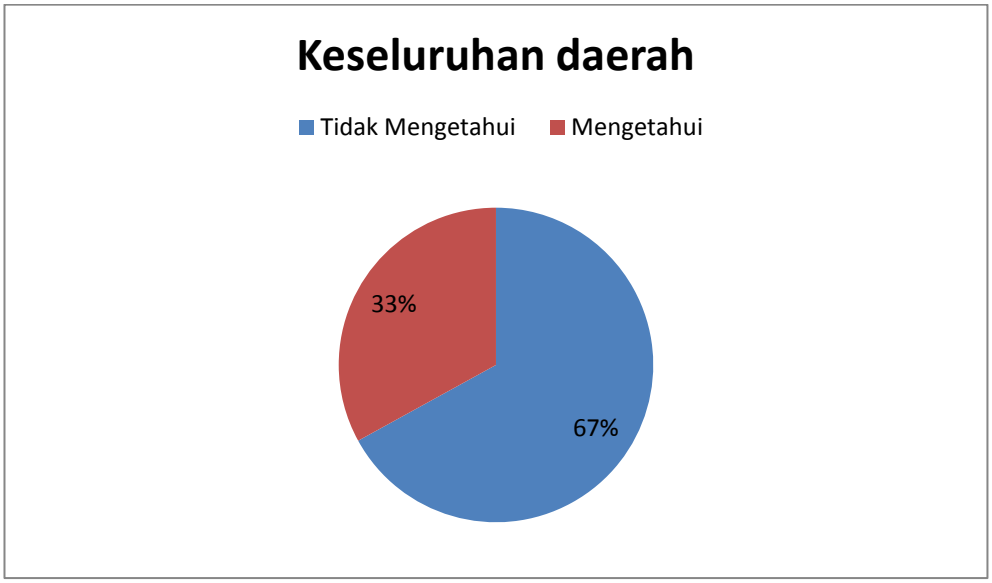
Sedangkan dari enam desa yang tidak terdapat kesenian Sintren dari 60 target audiens 12 diantaranya 2 dari desa Juntinyuat, 4 Dukuh Jeruk, 1 Dadap, 3 Pringgacala, 2 dari Balongan dan 6 dari Bangkir menyatakan adanya keberadaan kesenian Sintren.



Tabel II.2

Daerah yang tidak terdapat Sintren

Dan adapun kuisioner yang dilakukan kepada 33 audiens yang mengenal adanya keberadaan kesenian Sintren mengenai pertunjukan kesenian Sintren dan cerita dan makna yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Sintren, menyatakan tidak tahu dengan pertunjukan dan cerita yang terdapat pada kesenian Sintren.



Tabel II.3

Keseluruhan daerah

Kemudian wawancara dilakukan kepada pelaku kesenian Sintren dan kepada pakar kebudayaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengetahui keadaan dan perkembangan kesenian Sintren di Indramayu. Adapun kesimpulan yang diambil adalah kesenian Sintren mendapatkan kendala dalam menampilkan pertunjukannya dan regenerasinya yang tidak lain adalah memerlukan dukungan dari penggelar, masyarakat umum, pemerintah Kabupaten Indramayu dan tentunya kelompok-kelompok kesenian Sintren itu sendiri.

Adapun kelompok kesenian Sintren yang terkait pada gambar-gambar pertunjukan diatas dan wawancara yang disampaikan adalah Kelompok kesenian Sintren Organ yang berasal dari desa Gadingan Sliyeg dan cukup terkenal di Indramayu yang bernama Kelompok Kesenian Sintren Organ Layungsari Mekar Gading. Kelompok kesenian Sintren yang terdiri dari 7

orang penabuh, 2 orang penyanyi sinden, 4 pawang, 6 malim, 2 penari Sintren salah satunya menjadi pengganti, 1 orang bodor dan beberapa orang yang ditugaskan menjadi operator *sound sytem* atau alat music modern organ.



Gambar II.5 Dokumentasi Pribadi

Kelompok Kesenian Sintren Organ Layungsari

II.7 Laporan Hasil Kuisioner Kesenian Sintren

Dalam proses pengambilan data melalui kuisioner yang telah disebar di beberapa lokasi Kabupaten Indramayu, responden secara garis besar adalah penduduk asli Kabupaten Indramayu dari beberapa kalangan yang berbeda, yang mencangkup jenis kelamin dan usia. Bisa disimpulkan bahwa kebanyakan dari mereka mengenal tentang Kesenian Sintren namun tidak mengetahui bagaimana pertunjukan kesenian Sintren dilakukan dan juga sejarah Kesenian tersebut, dengan alasan bahwa Kesenian Sintren sudah jarang dipertunjukan lagi di Kabupaten Indramayu sehingga cerita kemunculan Sintren itu sendiri mulai padam, dan walaupun ada pertunjukan Kesenian Sintren yang dipentaskan sudah sangat jarang tokoh yang menceritakan tentang kisah Kesenian Sintren.

II.8 Resume yang Mengarah Pada Solusi Perancangan

Berdasarkan penelitian dan analisa yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa Kesenian Sintren layak untuk diperkenalkan kembali melalui media informasi yang mendukung untuk memberikan gambaran terhadap audiens mengenai alur cerita Kesenian Sintren. Diharapkan setelah hasil penelitian audiens dapat mengenal kembali Kesenian Sintren. Solusi yang akan dilakukan adalah membuat Buku ilustrasi untuk mempermudah audiens mengetahui cerita sejarah Kesenian Sintren dengan mengikuti perkembangan jaman.